



KEDUDUKAN GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Usman DP

Dosen STIT Darul Ulum Kota Baru Kalimantan Selatan

usmanpahero@27gmail.com

ABSTRAK

Guru merupakan pendidik kedua setelah orang tua di rumah. Guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, sebab guru mengaplikasikan sifat-sifat ketuhanan. Dalam perspektif Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat urgen dan mulia. Guru dipandang sebagai pewaris para nabi dan memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Guru pada umumnya dan guru Pendidikan Agama Islam pada khususnya, memiliki kewajiban sebagaimana yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 40 Ayat (2) bahwa: pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: "a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya". Guru dalam Islam diharapkan memiliki sifat-sifat seperti sabar, telaten, dan adil dalam mengajar dan membimbing siswa. Guru juga diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang materi yang akan diajarkan serta mampu menyampaikan materi dengan cara yang efektif dan menarik.

Kata Kunci: Kedudukan Guru, Perspektif Islam

ABSTRACT

Teachers are the second educators after parents at home. Teachers have a high position in Islam, because teachers apply divine qualities. Teachers are seen as the heirs of the prophets and have a role as educators, guides and role models for students. Teachers in general and Islamic Religious Education teachers in particular, have obligations as stated in Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System Article 40 Paragraph (2) that: educators and education personnel are obliged to: "a) create a meaningful, enjoyable, creative, dynamic and dialogical educational atmosphere, b) have a professional commitment to improving the quality of education, and c) provide an example and maintain the good name of the institution, profession and position in accordance with the trust given to them". Teachers in Islam are expected to have qualities such as patience, meticulousness, and fairness in teaching and guiding students. Teachers are also expected to have broad and in-depth knowledge of the material to be taught and be able to deliver the material in an effective and interesting way.

Keywords: Teacher Position, Islamic Perspective

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad saw adalah manusia termulia sepanjang masa. Namanya selalu disebut oleh jutaan bahkan milyaran manusia di seluruh penjuru dunia setiap hari, sejak empat belas abad yang lalu sampai akhir zaman. Ketika fajar menyingsing, seorang muazin di jutaan masjid mengumandangkan azan subuh dengan menyebut nama beliau "...asyhadu anna Muhammadar rasulullah...", saya bersaksi Muhammada adalah utusan Allah. Seruan itu, disambut oleh jutaan manusia menunaikan setiap kali sholat, zikir, dan berdoa, nama beliau selalu disebut dengan penuh kerendahan hati, syahdu, dan bahkan meneteskan air mata dengan penuh permohonan, demikian kata Bambang Triatmodjo.¹

Nabi Muhammad Saw, bukan hanya sekedar nabi bagi umat Islam, tapi juga sebagai teladan bagi manusia manapun. T tutur katanya menarik disimak, nasihatnya menjadi sumber cahaya, sabdanya menjadi acuan, dan perilakunya merupakan panduan dalam kehidupan.² Menurut Muhammad Syafii Antonio, bahwa mengkaji perjalanan hidup Rasulullah SAW bagaikan mengarungi lautan yang tidak bertepi karena sangat luas, sangat kaya, dan sangat mencerahkan.³ Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw., merupakan sosok yang ideal. Sebagai guru *prototype* yang ideal, beliau selalu memulai dari diri sendiri, kemudian sahabat-sahabatnya mengikuti apa yang Nabi ajarkan dan kerjakan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [3]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Terjemahnya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah", (QS: Al-Ahzab (33):21).

Nabi Muhammad SAW., adalah sosok pendidik yang ideal yang mengajarkan semua aspek pendidikan, baik aspek kognitif dimana Rasulullah menyampaikan pengetahuan dan kebudayaan; aspek psikomotorik dengan melatih keterampilan jasmani kepada para sahabat, serta aspek afektif dengan menanamkan nilai keyakinan kepada para sahabatnya).

PEMBAHASAN

1. PENGERTIAN GURU

- Al-Ghazali seorang ulama sufi memposisikan guru sebagai profesi yang mulia, beliau mengatakan: "Barangsiapa berilmu dan mengamalkan ilmunya, maka dia adalah orang paling mulia di seantero dunia Ia laksana matahari menerangi dirinya dan menjadi pelita bagi orang lain".⁴
- Guru dalam bahasa Jawa adalah "seorang yang harus digugu dan harus ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan dipercaya dan diyakini sebagai kebenarannya oleh semua peserta didik. Harus ditiru, artinya seorang

¹Bambang Triatmodjo. *Menuju kejayaan umat Islam*. (Yogyakarta: Beta Kavling Madukismo, cetakan pertama, 2015) hal. 1-2.

²Kang Monif dan Laode. *Rasulullah Business School*. (Jakarta: Santri Group, Cetakan ke 9, 2013) ha.V-IX.

³Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad SAW the Super leader super manager*. (Jakarta:

Tazkia Multimedia & ProLM Centre, Cetakan V, 2007.

⁴M. Ladzi Safroni. *Al-Ghazali berbicara tentang pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), cet pertama, hal. 87.

guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga berperilaku sehari-hari".⁵

- c. Hadari Nawawi, menjelaskan bahwa "Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau dalam kelas, ia bertanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaan sehingga bisa mandiri".⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok atau figur yang diteladani, ditiru dan digugu oleh muridnya. Maka konteks pendidikan, guru sebagai tenaga pengajar sekaligus pendidik tentu memerlukan kemampuan yang profesional, yaitu: kemampuan dalam melayani, membimbing, dan membina peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, bertujuan agar peserta didik menjadi

manusia yang berkualitas, dan beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT.

2. MAKNA GURU INDONESIA

Guru dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai "seorang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya mengajar".⁷ Istilah guru, juga dikenal dengan istilah pendidik. Guru adalah pribadi yang harus ditiru dan digugu serta diteladani, sedangkan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁸

Lebih jelasnya, makna guru, pendidik dan dosen dapat kita lihat tabel di bawah ini:

3. ISTILAH GURU DALAM ISLAM

Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat enam istilah yang sinonim dengan istilah guru, sebagai berikut:⁹

a. Al- Ustadz

Ustadz dimaknai sebagai seseorang yang mengajarkan. dalam tradisi kehidupan di Timur Tengah sebenarnya ustadz dipergunakan untuk menunjuk seorang professor atau guru besar. Dalam konteks keindonesiaan, ustadz dimaknai sebagai guru agama, sajian terhadap seseorang.

b. Mu'allim

Maka *Mu'allim* berarti orang yang mengajarkan, dalam konteks keindonesiaan dimaknai ahli agama atau guru agama. Istilah *al-mu'allim* dapat kita jumpai dalam surat al-Baqarah (2) ayat 151, yang terjemahannya:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ¹⁰¹

⁵Ainurrofiq Darwam *Adakah guru profesional di Indonesia. (kata pengantar Kiat Menjadi Guru Profesional. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008).hal. 17.*

⁶Hadari Nawawi. *Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas. (Jakarta: Haji Masaagung, 1989), cet ke 2, hal 123.*

⁷WJS Purwodarminto. *Kamus besar bahasa Indonesia. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2002) hal. 22.*

⁸Abuddin Nata. *Ilmu pendidikan Islam. (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 159.*

⁹Muhaimim. *Paradigma pendidikan agama Islam. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) hal. 209.*

Terjemahnya:

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui", (QS al-Baqarah [2]: 151)

Menurut Abuddin Nata, *al-mu'allim* pada ayat tersebut diartikan sebagai pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan.

c. Al-murabby

Murabby berasal dari kalimat *raba*; *nasya'a* dengan makna tumbuh atau berkembang. Istilah ini berasal dari *rabba* merupakan *fi'il madhi* dari *raba* yang berarti tumbuh, berkembang. Maka *murabby* berarti orang yang menumbuhkan dan mengembangkan. Kosakata ini jarang dipergunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia, dibandingkan dengan kosakata lain. Istilah *al-murabby*, dapat kita jumpai dalam al-Qur'an Surat al-Isra (17) ayat 24, yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۝

Terjemahnya:

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil", (QS. al-Isra [17]: 24).

d. Mursyid

Mursyid merupakan isim *fa'il* dari *arsyada* yang memiliki makna memberi petunjuk. *Arsyada* merupakan

fi'il madhi dari *rasyada* dengan tambahan huruf hamzah yang berarti memberi petunjuk, dan nasehat. Maka guru agama, sosok yang diharapkan dapat memberi jalan yang benar kepada muridnya. Istilah *mursyid* dapat dijumpai dalam al-Quran Surat al-Baqarah (2) ayat 186, yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝١٨٦

Terjemahnya:

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran", (al-Baqarah [2]:186)

Pada ayat di atas, seorang yang *mursyid* adalah orang yang *yarsyudun*, yaitu selalu berdo'a kepada Allah SWT. Dalam sejarah, istilah *mursyid* digunakan untuk istilah pada pendidikan yang diselenggarakan di pusat pendidikan calon sufi, yang dikenal dengan nama lembaga pendidikan *al-riboth*.¹⁰

e. Mudarris

Mudarris berasal dari kalimat *darasa* dengan makna *aqbalah alaiha wa yahfadhuha* (menghadap sesuatu dan menjaganya). Dalam sejarahnya, *al-mudarris* digunakan bagi orang yang senantiasa mencari, mencintai serta memelihara ilmu dengan usaha yang sungguh-sungguh, kerja keras, penuh dengan rintangan dan cobaan, ia rela berkorban untuk kepentingan masyarakat.

¹⁰ Abuddin Nata, *ibid*, hal 164

f. *Al-muaddib*

Mu'addib merupakan *isim fa'il* dari *addaba* yang merupakan *fi'il madhi* dari *aduba*. Ditambahkan *tasydid* di tengah sehingga menjadi *addaba* dengan makna *hadzabahu wa radha akhlaqahu* (mendidik dan melatih akhlaknya). Selanjutnya, istilah *al-muaddib* dijumpai dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: "Tuhanku telah mendidikku (memperbaiki akhlaku), maka perbaguslah didikan (akhlak)-ku ini".

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa yang dimaksud pendidik ialah tenaga profesional yang diserahi amanat untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat & minat, kecerdasan, akhlak, pengalaman, dan keterampilan kepada peserta didik, yaitu terbentuknya kepribadian yang utuh lahir dan batin, fisik dan mental, jasmani maupun rohani.

4. SIFAT-SIFAT GURU DALAM ISLAM

Ibnu Sina dalam kitabnya *Al-Siyasah al-Tarbiyah*, yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan (2012), menghendaki agar seorang pendidik memiliki kepribadian, pengetahuan, dan pandangan sebagaimana yang di miliki oleh Nabi SAW, alasan beliau karena pendidik pada hakikatnya juga ulama adalah pewaris Nabi.¹¹

Menurut imam Al-Ghazali seorang guru yang ideal ialah memiliki sifat-sifat umum yaitu "cerdas dan sempurna akal nya, baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu

pengetahuan secara mendalam, dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para murid nya, serta dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar dan mendidik dan dapat mengarahkan murid nya dengan baik".¹²

Dengan demikian, dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa pendidik dalam perspektif Islam sebagai pemegang amanah mendidik dan mengajar, yang memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran *transfer knowledge* dan *transfer of value*.

5. PROFIL KEMAMPUAN GURU MENURUT ISLAM

Istilah *profile* berasal dari bahasa Inggris semakna dengan *shafthah al-syakhshiyah* (bahasa Arab), yang berarti "gambaran yang jelas tentang nilai-nilai kemampuan yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya. Menurut Muhammad Ali al-Kuhli¹³, profil pendidik dalam Islam berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai perilaku kependidikan yang ditampilkan oleh guru dari berbagai pengalamannya selama menjalankan profesinya sebagai guru. Oleh karena itu, profil guru dalam Islam disebut *itba' syari'atillah* adalah mereka yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spritual, dan keunggulan moral (kesalehan individu dan kesalehan sosial) serta siap berjuang dan berdedikasi dalam menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa sosok guru dalam Islam adalah "bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakann seluruh potensinya,

¹¹ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan. *Studi ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 144

¹²M. Ladzi Safroni. *Al-Ghazali berbicara tentang pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013) hal. 85.

¹³Muhammad al-Khuli, *Qamus al-Tarbiyah*. (Beirut:-Libanon: Dar al-'Ilm-Malayah, 1981) hal. 371

baik potensi kognitif, afektif maupun potensi psikomotor agar mereka menjadi hamba Allah yang beriman".¹⁴ Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat Al-Imran [3]: 164

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ

Terjemahnya:

"Katakanlah: Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan

diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan", (QS Ali Imran (3): 164)¹⁵.

Tugas guru utama menurut ayat di atas adalah: 1) penyucian yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah, 2) pengajaran yakni mentransfer berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka memiliki *akhlakul karimah*. Dengan demikian, menurut Imam al-Ghazali, Al-Nahlawy, Al-Abrasyi, dan Al-Kailany, mereka menyatakan bahwa paling tidak guru dalam pandangan Islam wajib memiliki tiga dimensi karakter, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Tiga Dimensi Karakter Guru

DIMENSI PERSONAL	DIMENSI SOSIAL	DIMENSI PROFESI
Meneladani Rasulullah Saw	Memiliki sikap yang lemah lembut	Sehat jasmani dan rohani
Pola Pikir Yang Rabbani	Memiliki sifat kasih sayang	Memiliki wawasan pengetahuan agama yang dalam
Ikhlas Dan Ridho Dalam Bekerja	Menahan diri dari sifat marah	Menguasai bahan dan metode pelajaran
Menjaga Harga Dir, Martabat Dan Kehormatan	Lapang dada ketika mendapat ujian dikoreksi dari orang lain	Respon terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat modern
Menjadi Suri Teladan Bagi Anak Didiknya	Mencegah anak didik berbuat mungkar dan dari sifat jelek	Mampu memberikan dan mencari solusi pemecahan masalah
Sabar Dalam Bekerja Dan Sederhana Dalam Bergaul	Bersikap adil terhadap anak didik	Mampu mengelola stres dan dapat membangun hubungan baik
Tidak Meremehkan Ilmu-Ilmu Yang Lain	Menghargai keragaman	Mampu mengembangkan kemampuan interdisipliner

Gambar 1: Tiga Dimensi Karakter Guru Dalam Islam

¹⁴Zakiah Daradjat, *Kepribadian guru*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) hal. 21

¹⁵ M. Said, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: Alma'arif Bandung, 1987), hal. 65

Dalam pandangan Islam, guru adalah sosok yang digugu dan ditiru serta dteladani. Guru adalah manusia yang berjuang terus-menerus untuk melepaskan manusia dari kegelapan dan menyingkirkan manusia dari kejumudan (kebekuan) serta kebodohan agar manusia mengenal dirinya dan ajaran agama Allah SWT. Muhammad Zaairu Haq, memberi gambaran tentang profil guru agama yang berkarakter seperti "*Model Luqma Al-Hakim*" yang sosoknya dapat diteladani sebagai berikut:

- a. "Guru yang pandai bersyukur, konsep bersyukur digambarkan oleh Ibnu Qayyim dikutip oleh Furqon Hidayatullah¹⁶ yang mengemukakan lima tanda-tanda keberuntungan dan kebahagiaan seseorang, yaitu: (a) setiap ilmunya bertambah, bertambah pula tawadhu dan rasa kasih sayangnya, (b) setiap amalnya bertambah, bertambah pula rasa takut dan kehati-hatiannya, (c) Setiap kali bertambah umurnya, maka berkurangnya ketamakan dan kerakusannya, (d) setiap hartanya bertambah, maka bertambah pula kedermawanan dan pengerbonannya, (e) Setiap kedudukannya bertambah, maka bertambah dekat kepada sesama manusia, memenuhi kebutuhannya dan rendah hati terhadap sesamanya. Dengan demikian jabatan guru yang berikan oleh Allah SWT amanah untuk dipertanggung jawabkan di hadapan Allah.
- b. Guru yang menyatukan diri dengan murid, yakni mampu memberikan kesejukan dan ketenangan dalam jiwa peserta

didik, tidak merasa super memiliki ilmu.

- c. Guru menjadi teladan segala ucapan dan perbuatannya dan selalu mengedepankan kemuliaan akhlaknya.
- d. Guru pengayom kepada muridnya seperti anaknya sendiri, tidak membedakan suku, ras dan agama serta status sosial anak.
- e. Guru aspiratif membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk berkarya dan berprestasi untuk meraih masa depan.
- f. Guru multi talenta yakni guru yang senantiasa mengajak siswa untuk berbuat *amal ma'ruf dan nahi mungkar*.
- g. Guru yang bersahaja, yakni tutur katanya tidak menyakitkan, memiliki sikap dan tindakan yang arif dan bijaksana".¹⁷

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa tidaklah mudah mengumpulkan semua kualitas dalam pribadi seorang guru. Untuk itu, peran guru tidak bisa di bilang ringan. Dia adalah "Imam" pemimpin jamaah berperan seperti lokomotif yang menarik seluruh rangkaian gerbong kereta. Kalau lokomotif keluar dari rel yang telah ditetapkan, maka gerbong akan berantakan dan berakibat fatal bagi keselamatan penumpang kereta. Begiru juag guru, kalau dia bertindak tidak sesuai dengan "rel" yang telah ditetapkan maka hasil pendidikan akan mengecewakan.

Atas dasar orientasi dari sejumlah tugas-tugas guru agama yang dikemukakan di atas, seperti yang dikembangkan di Indonesia. Dalam hal ini, Konsorsium Departemen Agama

16 Furqon Hidayatullah, *Guru sejati membangun insan berkarakter kuat dan cerdas*. (Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka, Februari 2009) hal. 35-36

17 Muhammad Zaairu Haq, *Muhammad Saw sebagai guru*. (Semarang: Kreasi Wacana, 2010) Cetakan 1. Hal 42-48

yang dikutip oleh M. Ramli¹⁸ merumuskan profil kemampuan dasar guru sebagai berikut:

- a. Memperlihatkan integritas kepribadian
- b. Memperlihatkan kepemimpinan yang produktif
- c. Memahami konsep dasar keilmuan dan mampu berpikir ilmiah
- d. Bersikap profesional
- e. Memahami kondisi siswa dan berperilaku empatik
- f. Memahami hakikat penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah
- g. Memahami proses pengembangan kurikulum PAI
- h. Menguasai bahan pelajaran
- i. Mampu merancang program belajar mengajar
- j. Mampu mengaktualisasikan proses belajar mengajar
- k. Melaksanakan peranan guru dalam bimbingan
- l. Melaksanakan peran guru dalam membantu administrasi sekolah
- m. Mampu memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar mengajar
- n. Memiliki pengetahuan dan pemahaman sumber-sumber ajaran Islam.

Berikut ini disajikan kemampuan mengajar yang dituntut di Tanzania dikutip oleh A. Badawi sebagai berikut:¹⁹ *Desirable teaching skills by and of course: The teacher will have:*

- a. *ability to manage learning in the a whole class*
- b. *ability to manage learning groups*
- c. *ability to manage learning individually*
- d. *ability to ask appropriate question*
- e. *ability to make ask question*
- f. *ability to use teaching aids*

- g. *ability to plan logical sequence of learning*
- h. *ability to make and improve teaching aids*
- i. *ability to make pupils responsible for their own learning*
- j. *ability to make pupils develop a cooperative spirit in the classroom*
- k. *ability to communicate at difference level*
- l. *ability to monitor pupil's progress*
- m. *ability to monitor their own effectiveness*
- n. *ability to adapt materials to be relevant to the environment*
- o. *ability to relate classroom learning to productive work.*

Lima belas kemampuan mengajar yang dituntut di Tanzania tersebut, jika diamati secara cermat, ternyata jenis kemampuan yang dituntut dalam mengajar di Indonesia yang telah diuraikan sebelumnya hampir memiliki kesamaan. Dengan demikian jenis-jenis kemampuan mengajar yang dikembangkan di Indonesia relatif sejajar dengara lain. Oleh karena itu, dapat diambil maknanya, bahwa guru di dalam melakukan proses belajar mengajar mampu menampilkan kemampuan yang relevan yang bersumber dari kemampuan dasar guru paling tidak sebagaimana yang disebutkan di atas.

6. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Jika dicermati dalam PBM secara mendalam sehubungan dengan dimensinya dan karakteristik masing-masing komponen kemampuan guru sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka akan banyak faktor yang terlibat di dalamnya, tidak hanya terdiri

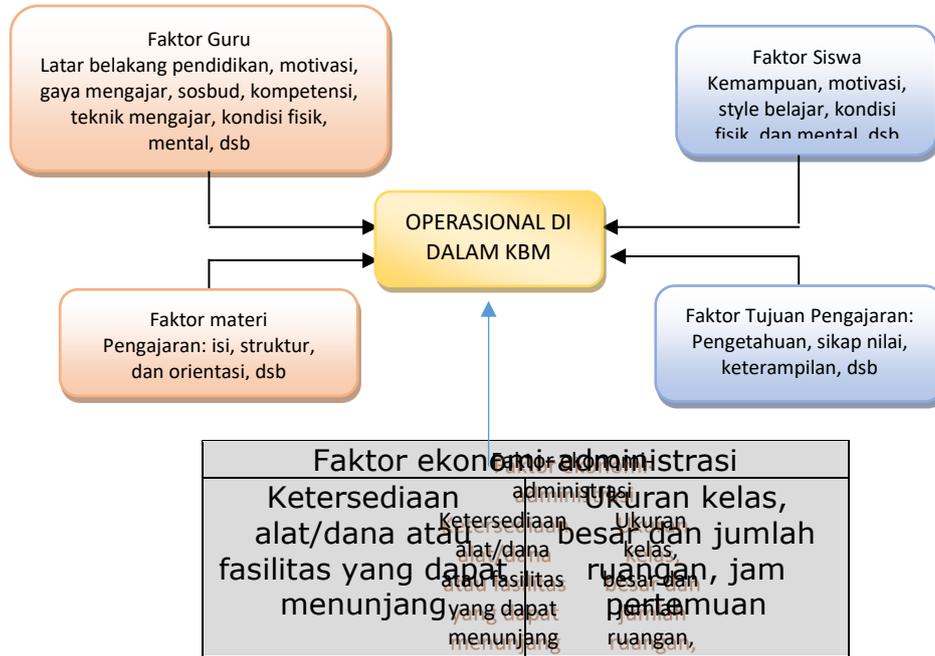
¹⁸ Muhammad Ramli, *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional*, Seminar Regional. (Banjarmasin: SEMA Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 1993). Hal. 3-4.

¹⁹ Achmad Badawi, *Op. Cit*, hal 78

faktor anak didik sebagai orang yang belajar, guru sebagai orang yang mengajar, Namun demikian, masih banyak faktor yang perlu dipertimbangkan agar PBM mencapai

hasil yang diharapkan. Raka Joni, menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Kegiatan Belajar Mengajar, dapat dilihat dalam model berikut ini:

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PBM



Sumber: Raka Joni (2019:10)

Gambar 2: Faktor-faktor Yang Berpengaruh Dalam PBM

Pada bagan tersebut di atas, faktor guru merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam PBM. Kompetensi dan teknik pengajarannya, gaya mengajarnya, latar belakang pendidikannya, kondisi fisi dan mental guru yang bersangkutan merupakan indikator-indikator yang dapat mempengaruhi PBM. Oleh karena itu, intensitas PBM akan lebih banyak porsinya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencanakan, mendisain, melaksanakan dan menevaluasi pembelajaran.

Untuk melaksanakan fungsi dan sasaran teknik pengajaran di atas, maka indikator kompetensi guru amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan yang dimaksud. Dalam hal ini, menurut Achmad Badawi sangat

tergantung bagaimana kemampuan guru agama dalam mempersiapkan dan memanfaatkan sumber pengajaran secara optimal. Adapun kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran oleh setiap guru, yaitu: merencanakan PBM, mempersiapkan bahan pengajaran, pemilihan media dan sumber referensi yang tepat dan relevan, dan melakukan penilaian siswa. Untuk kemampuan melaksanakan pengajaran terdiri dari: kemampuan menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media, melaksanakan interaksi belajar mengajar, melaksanakan penilaian hasil pengajaran, memberikan bimbingan dan penyuluhan, dan mengadministrasikan proses belajar mengajar.

Dalam PBM setiap materi pelajaran posisi guru sangat penting dan strategis dalam mencurahkan segenap ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Begitu pentingnya posisi guru tersebut, menurut Claif²⁰e guru adalah...*an authority in the disciplines relevant to education*, maksudnya memiliki hak otoritas atas cabang-cabang ilmu pengetahuan yang menghubungkan dengan pendidikan. Hak otoritas ini menurut Gagne yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengacu pada fungsi yang bersifat khusus, yaitu sebagai: (1) perancang pengajaran, (2) pengelola pengajaran, dan (3) penilai prestasi belajar siswa.

Menurut Butcher dan Bezzina ada lima langkah dalam merealisasikan prosedur dan penyusunan rencana PBM dalam konteks hubungan dengan posisi guru:

- a. "Merumuskan dan menetapkan spesifikasi *output* (kekhususan dan tingkat keahlian para lulusan)

yang menjadi target dengan memperhatikan aspirasi, selera, dan kebutuhan masyarakat yang memerlukan output tersebut.

- b. Mempertimbangkan dan memilih berbagai metode dan pendekatan dalam PBM yang dipandang paling efektif dan efisien.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah tepat yang akan ditempuh sejak titik awal hingga titik akhir pencapaian hasil PBM.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan standar dan kriteria yang akan dipergunakan untuk mengevaluasi taraf keberhasilan dalam PBM.
- e. Mengevaluasi dan memperbaiki berbagai kekurangan dan kelemahan PBM".²¹

Untuk memperjelas uraian di atas, mengenai posisi guru dalam keterkaitan berbagai tujuan, dapat dilihat pada model berikut ini:



Gambar 3: Posisi Guru Dalam PBM

Model di atas menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan akibat dari hasil kegiatan

guru mengajar dalam ruang lingkup PBM. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya proses belajar

²⁰Cleife DH, Authority, dalam Liyod, D. I (editor). *Philosophy and teacher*. (London: Routledge & Kegan Paul, 1976). Hal. 254

²¹Butcher J & Bezzina M, *Teacher efficacy and classroom management beliefs*. (Sydney: Australian Association for Research Education, 1990) hal. 103

mengajar tanpa melibatkan guru, misalnya belajar di luar konteks PBM seperti yang disarankan oleh Biggs²² yang disebutnya dengan istilah *every day learning*, maksudnya siswa diberikan kesempatan belajar secara mandiri tanpa memerlukan bantuan sepenuhnya dari guru. Oleh karena itu, dalam setiap PBM bukanlah proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi proses tersebut perlu diprogramkan secara sistematis sehingga merupakan komunikasi yang edukatif yang dapat mencerminkan suatu bentuk perencanaan yang cermat dan matang, khususnya dalam hal prosedur pelaksanaannya memiliki nuansa dialogis sehingga siswa dapat termotivasi dalam mencerna dan memahami materi pelajaran dengan mengacu pada kriteria keberhasilan yang berorientasi pada tujuan.

7. KEMAMPUAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, sebab pada satu sisi ada kegiatan guru yang mengajar dan pada sisi lain ada kegiatan siswa yang belajar. Dalam konteks ini, Guru menjadi fasilitator yang melayani, membimbing dan membina sepenuh hati agar siswanya menjadi manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Dalam interaksi edukatif, kehadiran dan keberadaan guru di kelas harus mampu memberikan kesejukan, ketenangan dan kenyamanan batin para siswa, Seperti "suasana surga" Dengan kata lain, guru agama harus kaya hati, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat Ali Imran Ayat 159: "...*sekiranya kamu bersikap keras*

dan lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu..." Ayat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh *Stain and Book*, yang mengemukakan secerdas apapun guru, jika membuat kesal hati orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu membawa diri, maka tak seorang pun akan betah berada di sekitar kita.²³ Sebagai landasan guru yang kaya hati bahwa: *Amanah sebagai salah satu hal yang jika dimiliki, pemiliknya akan menjadi kaya, sekalipun banyak kemegahan dunia tidak dicapainya* (HR Imam Ahmad dan Tabrani). Hadis lain menyatakan tentang hakikat kekayaan: *Yang dinamakan kekayaan bukanlah kekayaan banyaknya harta-benda tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan jiwa (hati)* (HR. Abu Yu'la).

Selanjutnya, Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, di Ketentuan umum pasal 1 Ayat (1) ditegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Di samping itu, menurut Ayat (10) guru harus memiliki seperangkat kompetensi yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Secara teologis, khususnya guru agama memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di samping juga nilai-nilai kemanusiaan di wajib di sampaikan kepada peserta didik meskipun mereka

22 John B, Biggs, *The role of metalearning study process*. (British Journal of Educational Psychology, 1985) hal. 212

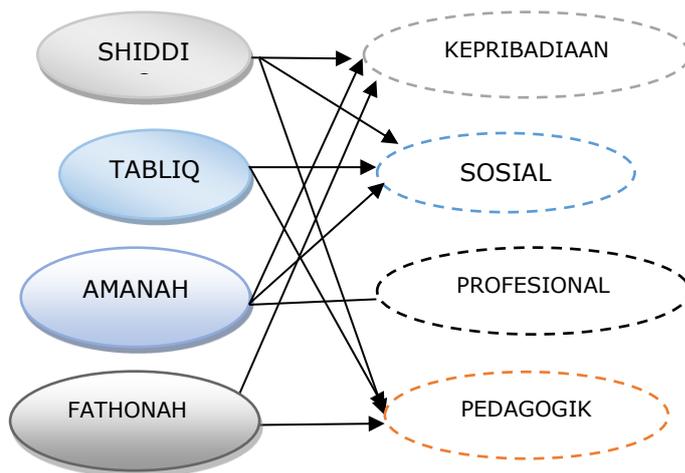
23 Stein, Steven. And Book, Howard E, *Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan*

emosional meraih sukses. Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. (Bandung: Kaifa, 2003) hal. 21

memiliki satu disiplin ilmu saja. Jika ia menyampaikan, ia akan mendapat ganjaran pahala, "Dari Abu Hurairah r.a, berkata: Rasulullah SAW bersabda: jika seorang manusia mati maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah (yang mengalir manfaatnya), ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh yang mendoakannya." (HR. Bukhari).

Sebagai bahan perbandingan, penulis mengajukan struktur

kompetensi yang disepakati semua ulama, kompetensi tersebut melekat kepada seluruh Nabi dan Rasul, sehingga penulis menyebutnya "Kompetensi STAF (STAF Competence), kompetensi STAF adalah singkatan dari "Shidiq, Tabliq, Amanah, dan Fathonah". Jika kompetensi STAF ini disinkronisasikan dengan kompetensi pendidikan pada UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4: Kompetensi STAF dan Kompetensi Pendidik (UU Nomor 14 Tahun 2005)

Dari gambar di atas, menunjukkan bahwa kemampuan guru dari aspek sikap dan perilaku sudah barang tentu kompetensi STAF, secara moral menjadi modal utama bagi guru sebagai figur yang diteledani. Sedangkan secara formal, kompetensi sosial, kepribadian, profesional, dan pedagogik sebagai tenaga pendidik yang profesional merupakan amanat dari undang-undang yang bertujuan menunjang kegiatan PBM di lembaga pendidikan. Peranan guru dan siswa dalam aktualisasi PBM di kelas suatu totalitas yang harus didukung oleh berbagai faktor, baik berasal dari guru, siswa bahan pengajaran, dan lingkungan secara keseluruhan. Semua komponen ini sudah barang tentu

memiliki karakteristik yang unik dan berpengaruh terhadap jalannya PBM.

KESIMPULAN

Dari uraian dan penjelasan tersebut di atas, dapat kita tarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Berbagai teori dalam dunia pendidikan yang berkenaan dengan sifat dan karakteristik manusia telah banyak dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam, mulai dari hasil penelitian baik kuantitatif dan kualitatif, telah menghasilkan banyak literatur untuk mencari format sosok pendidik yang ideal.
2. Para ahli pendidikan, khususnya ahli-ahli pendidikan Islam, bahwa butir-butir yang menjelaskan sifat dan karakteristik manusia (kognitif,

afektif, psikomotorik dan akhlakul karimah) semuanya.

3. Oleh karena itu, para ahli pendidikan Islam, sepakat bahwa *figure* pendidik yang paling ideal yang dapat menjadi *role model* ialah Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Najieh, *323 Hadis dan syair untuk bekal dakwah*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1984).
- Ainurrofiq Darwam *Adakah guru profesional di Indonesia. (kata pengantar Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008).
- Abuddin Nata. *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2010)
- Bambang Triatmodjo. *Menuju kejayaan umat Islam*. (Yogyakarta: Beta Kavling Madukismo, cetakan pertama, 2015).
- Butcher J & Bezzina M, *Teacher efficacy and classroom management beliefs*. (Sydney: Australian Association for Research Education, 1990).
- Cleife DH, Authority, dalam Liyod, D. I (editor). *Philosophy and teacher*. (London: Routledge & Kegan Paul, 1976). Hal. 254.
- Forqon Hidayatullah, *Guru sejati: membangun insan berkarakter kuat & cerdas*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009).
- Hadari Nawawi. *Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas*. (Jakarta: Haji Masaagung, 1989), cet ke 2, hal 123.
- John B, Biggs, *The role of metalearning study process*. (British Journal of Educational Psychology, 1985).
- Kang Monif dan Laode. *Rasulullah Business School*. (Jakarta: Santri Group, Cetakan ke 9, 2013).
- Louis Ma'luf. *Al Munjid fi al Lughat wal Ilm*. (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1986).
- Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad SAW the Super leader super manager*. (Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre, Cetakan V, 2007) hal. V.
- M. Ladzi Safroni. *Al-Ghazali berbicara tentang pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), cet pertama.
- Muhibin Syah. *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995) hal. 223.
- Muhaimim. *Paradigma pendidikan agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).
- Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan. *Studi ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- M. Ladzi Safroni. *Al-Ghazali berbicara tentang pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013).
- Muhammad al-Khuli, *Qamus al-Tarbiyah*. (Beirut:-Libanon: Dar al-'Ilm-Malayin, 1981).
- M. Said, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: Alma'arif Bandung, 1987)
- Muhammad Zaairu Haq, *Muhammad Saw sebagai guru*. (Semarang: Kreasi Wacana, 2010) Cetakan 1.
- Raka Joni, *Pokok-pokok pikiran mengenai pendidikan guru*. (Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan. Dirjen Dikti, Depdikbud, 2019).
- Stein, Steven. *And Book, Howard E, Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*. Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. (Bandung: Kaifa, 2003).

- William T. McLoad. (managing editor).
*The news Collins dictionary and
thesaurus.* (Glasgow: William
Collins Sons & Co Ltd)
- WJS Purwodarminto. *Kamus besar
bahasa Indonesia.* (Jakarta:
Departemen Pendidikan
Nasional Indonesia, 2002.
- Zakiah Daradjat, *Kepribadian guru.*
(Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Zakiah Darajat, *Kepribadian guru.*
(Jakarta: Bulan Bintang, 1993